

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia kaya akan ragam budaya, yang mencakup bahasa, seni, tradisi dan adat istiadat. Indonesia juga memiliki banyak desa budaya yang setiap desanya mempunyai keunikan masing-masing. Menurut data statistik dari media Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, menyebutkan jumlah desa di Indonesia 437 desa dan memiliki potensi budaya 5750 (Kemdikbud.go.id, 2020). Sedangkan jumlah desa budaya yang berada di Provinsi Jawa Timur menurut media IDN Times Jatim total ada 5 desa budaya (D, 2018). Berikut nama desa budaya yang ada di Jawa Timur:

1. Desa Kemiren Oseng, Banyuwangi
2. Desa Kaliandra, Pasuruan
3. Desa Tengger, Gunung Bromo
4. Desa Bumiaji, Batu
5. Desa Jono, Bojonegoro

Desa diatas mempunyai prestasi dan ciri khas masing-masing terhadap budaya yang dimiliki. Kabupaten Sidoarjo juga mempunyai beragam budaya dengan keunikan yang dimiliki pada setiap desanya. Pertama ada Kampung Batik Jetis, kampung ini terletak di Jalan Pangeran Diponegoro, Lemahputro, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Sebagaimana dengan namanya Kampung Batik Jetis, dimana nama tersebut mencerminkan daerah yang dikenal sebagai kampung yang didalamnya dihuni oleh masyarakat yang mahir dalam budaya batik, seni batik, baik sebagai pengrajin maupun penjual. Jika berbelanja di Kampung Batik Jetis akan menemukan berbagai macam corak dan motif yang menarik. Kedua Desa Candi Pari, desa ini terletak di Desa Candipari, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Sebagaimana dengan namanya Desa Candi Pari, desa yang mempunyai sebuah bangunan cagar budaya yakni Candi Pari. Bangunan berbahan batu bata merah tersebut adalah peninggalan Kerajaan Majapahit. Desa ini

memiliki budaya tradisional ludruk dan bantengan. Ketiga Desa Seketi, desa ini terletak di Desa Seketi, Kecamatan Balongbendo, Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Desa ini sebagai desa wisata Kampung Bambu memiliki potensi alam yang besar, desa penghasil tampah (kerajinan dari bambu).

Seperti desa Banjarkemantren yang akan penulis teliti, memiliki budaya yang diwariskan oleh Bapak Munali Fatah. Yaitu udeng pacul gowang dan Tari Remo Gaya Munali Patah serta Tari Cokronegoro. Bapak Munali Patah merupakan seorang seniman Remo Ludruk RRI Surabaya yang sangat dikenal. Warisan budaya tersebut berasal dari desa Banjarkemantren yang diciptakan oleh Bapak Munali Patah. Hal itu lah yang menjadi pembeda desa Banjarkemantren dengan desa-desa yang lain. Tari Remo Gaya Munali Patah merupakan tari yang dikemas oleh Bapak Munali Patah, yang pada awalnya Tari Remo ini berdurasi 30-45 menit. Lalu dikemas dengan sangat kreatif oleh Bapak Munali Patah menjadi 10-15 menit. Kegiatan yang menjadi pembeda antara desa Banjarkemantren dengan desa yang lain yaitu Festival Munali Patah, festival ini diadakan pertama kali pada Tahun 2018 (Arista, 2022). Kegiatan ini bertujuan untuk mengenang jasa Bapak Munali Patah, beliau merupakan tokoh seni budaya di Sidoarjo yang berjasa dalam memajukan seni tradisional dan memberikan penghargaan kepada para seniman Sidoarjo yang mempunyai dedikasi kuat untuk kehidupannya di bidang seni budaya. Selain itu, festival ini bertujuan untuk tetap melestarikan Tari Remo Gaya Munali Patah, diciptakan oleh seniman yang berasal dari Desa Banjarkemantren, Buduran, Sidoarjo, Jawa Timur. Lalu pada Tahun 2023 Festival Munali Patah di gelar di Desa Banjarkemantren. Desa Banjarkemantren merupakan tanah kelahiran Bapak Munali Patah. Sebelum akhirnya Festival Munali Patah di gelar di desa Banjarkemantren. Diskusi telah dilakukan oleh komunitas kabut malam bersama anggota Dewan Kesenian Daerah Sidoarjo. Dimana mayoritas pemuda desa Banjarkemantren sangat menghargai Bapak Munali Fatah. Dengan membuat sanggar tari untuk melestarikan budaya tari dan memakai udeng pacul gowang. Udeng pacul gowang merupakan udeng yang diciptakan oleh Bapak Munali Fatah yang sekarang menjadi *icon* Kabupaten Sidoarjo. Selain mempunyai prestasi yang luar biasa desa Banjarkemantren juga memiliki komunitas aktif yang *focus* kepada

branding desa Banjarkemantren. Karena tidak semua kampung budaya mempunyai komunitas secara aktif terhadap pengembangan desanya. Namun sering kali terdapat desa yang hanya dibantu oleh perangkat desa saja. Berawal dari desa Banjarkemantren yang mempunyai seniman legendaris yaitu Bapak Munali Fatah beliau yang mewariskan budaya di desa Banjarkemantren. Beliau dengan tekun mengeksplorasi tari remo sehingga terciptalah tarian remo gaya Munali Fatah, beliau juga yang menciptakan udeng pacul gowang yang sekarang menjadi *icon* Kabupaten Sidoarjo dan perjuangan beliau yang melestarikan ludruk bersama Cak Durasim (Parastuti, 2024).

Komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh komunitas kabut malam membantu dalam *branding* desa Banjarkemantren sebagai kampung budaya. Pada setiap kegiatan yang diadakan oleh komunitas kabut malam, masyarakat dapat berpartisipasi dan mengikuti proses komunikasi sampai dengan pengambilan keputusan. Dalam proses komunikasi, tidak hanya ada sumber atau penerima saja didalamnya. Sumber sebagai penerima, begitupun penerima juga sebagai sumber dalam kedudukan yang sama dengan level yang sederajat. Karena ini merupakan kegiatan komunikasi bukan kegiatan untuk memberi dan menerima melainkan “berbagi” dan “berdialog”. Isi didalam komunikasi bukan lagi “pesan” yang dirancang oleh sumber dari atas, melainkan kejadian fakta, kebutuhan yang dimodifikasi menjadi “topik”(Wahyono, 2018). Pengertian diatas termasuk dalam komunikasi partisipatif oleh komunitas kabut malam dalam *branding* desa Banjarkemantren.

Proses komunitas kabut malam dalam mem *branding* desa Banjarkemantren dimulai pada Tahun 2022. Dimulai dengan berdiskusi bersama putri dari Bapak Munali Patah, jika komunitas kabut malam akan mem *branding* desa Banjarkemantren sebagai kampung budaya. Dengan membuat kegiatan untuk mengajak generasi muda yang ada di sekitar untuk ikut terlibat dalam melestarikan kembali budaya yang ada.

Pada kegiatan yang diadakan oleh komunitas kabut malam untuk warga desa Banjarkemantren sangat mendukung kemajuan desa dan pengembangan desa sebagai kampung budaya. Namun tidak hanya satu atau dua kegiatan yang

diadakan oleh komunitas untuk terus mengembangkan kemajuan desa. Pada saat dilakukannya kegiatan yang sudah dirancang tidak secara langsung membuat desa Banjarkemantren dan warganya di kenal oleh wilayah luas. Akan tetapi melalui berbagai banyak kegiatan dan proses terlebih dahulu. Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas kabut malam selalu dimulai dari hal kecil contohnya; kerja bakti, lomba 17 agustus, camping di kampung, diskusi untuk mengenalkan budaya yang ada di desa Banjarkemantren. Semua kegiatan tersebut melibatkan seluruh masyarakat desa Banjarkemantren, dari anak kecil, remaja sampai dewasa. Semua kegiatan yang diadakan mempunyai manfaat yang luar biasa untuk masyarakatnya karena tidak hanya hiburan saja namun diselingi oleh materi yang membuat kegiatannya tidak membosankan. Pada akhirnya ingin mengenalkan pada generasi muda bahwa desa Banjarkemantren mempunyai budaya yang luhur untuk tetap dilestarikan.

Penelitian terdahulu menemukan temuan komunikasi partisipatif dilakukan untuk pengembangan pariwisata halal di provinsi Banten (Ummah, 2023). Sedangkan dalam penelitian lain ditemukan bahwa komunikasi partisipatif belum diterapkan dalam mempertahankan modal sosial di desa pulau kedundung provinsi Banten sehingga kegiatan dan program desa dan keterlibatan pemuda dalam serangkaian proses yang berlangsung belum terlihat dan tidak seperti yang diharapkan (Sulastri & Pratama, 2022). Maka riset yang penulis teliti ingin mengkaji komunikasi partisipatif yang berbeda dari penelitian terdahulu dalam perspektif *branding* kampung budaya di desa Banjarkemantren.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini menjadi menarik untuk dilakukan sebagai upaya komunitas kabut malam dalam *branding* desa Banjarkemantren sebagai kampung budaya, dengan mengetahui berbagai macam kegiatan untuk kemajuan desa Banjarkemantren.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana komunikasi partisipatif komunitas kabut malam dalam mem-*branding* desa Banjarkemantren sebagai kampung budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh komunitas kabut malam dalam *branding* desa Banjarkemantren sebagai kampung budaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan menambah wawasan yang menyangkut komunikasi partisipatif dan *branding* di desa Banjarkemantren. Maka hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pada komunitas-komunitas lain untuk bisa membantu desanya semakin maju dan berkembang.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi warga, diharapkan dapat meningkatkan wawasan terhadap pengembangan desa Banjarkemantren.
- b) Bagi peneliti, diharapkan dapat meningkatkan wawasan terkait kemasyarakatan, ber-organisasi dan budaya di desa Banjarkemantren.
- c) Bagi peneliti lain, diharapkan dapat menjadi bahan pada penelitian berikutnya terkait dengan *branding* di desa Banjarkemantren.